

HAKIKAT DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Dr. Bukhari, MA

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PTI. Al-Hilal

Jln. Keuniree, Sigli Kabupaten Pidie, Aceh

Email: bukhariabuubakar@gmail.com

ABSTRACT

In essence, the learning of morals in learning implies a conscious effort made to change behavior, improve self-quality and know something that is not yet known and needs to be known. While aqidah is defined as a belief in God that is embedded in the heart. While morality has the meaning of an attitude, behavior or deed that is embedded or becomes a habit, which is often done without having to think long. In the learning carried out here, it is focused on learning the moral aqidah, from which we can conclude that the moral aqidah learning is: a conscious effort made to form and strengthen belief in Allah in improving self-quality in good and commendable behavior.

ABSTRAK

Pada hakikatnya pembelajaran akidah akhlak dalam pembelajaran mengandung makna sebuah usaha yang sadar dilakukan untuk merubah tingkah laku, peningkatan kualitas diri dan mengetahui suatu hal yang belum diketahui dan perlu untuk diketahui. Sedangkan akidah diartikan sebagai sebuah keyakinan kepada Allah yang tertanam dalam hati. Sedangkan akhlak mempunyai arti sebuah sikap, perilaku atau perbuatan yang tertanam atau menjadi kebiasaan, yang kadang sering dilakukakan tanpa harus berfikir panjang. Dalam pembelajaran yang dilakukan disini difokuskan pada pembelajran aqidah akhlak, yang mana dapat kita ambil kesimpulan bahwasanyapembelajaran akidah akhlak adalah: upaya yang sadar dilakukan untuk membentuk dan memperkuat keyakinan terhadap Allah dalam peningkatan kualitas diri dalam perilaku yang baik dan terpuji.

Kata kunci: *Prinsip, Pembelajaran*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian integritas kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberikan dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai potensi peserta didik, keterampilan intelektual, sosial, dan personal tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja tetapi juga

inspirasi, kreativitas, moral, emosi dan spiritual.¹ Sekolah adalah satu intitusi transmisi budaya dan pembelajaran secara formal tetapi proses itu selalu bekerja dengan berbagai keterbatasan dan kemungkinan yang ditawarkan oleh suatu kebudayaan.²

Mengajar merupakan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses pembelajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponem-komponem yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta yang ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana yang tersedia. Jika seluruh komponem pendidikan dan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu Pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari komponen Pendidikan tersebut, gurulah yang merupakan komponen utama.³

Guru merupakan subyek utama yang merancang kegiatan pembelajaran. Kreatifitas guru sangat diperlukan oleh peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Guru kreatif menggunakan segala sesuatu yang dia miliki untuk mengaktualisasikan pembelajaran aktif untuk memotivasi anak didik seperti pemikiran, fakta dan ide-ide atau bahkan kombinasi pemikiran, fakta dan ide-ide. Guru kreatif mampu melakukan proses belajar efektif dengan menggabungkan berbagai konstektual instruksional bahan, startegi pengajaran, pembelajaran media dan pengalaman kehidupan nyata.⁴

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Kata Pengantar, Hal. Vi.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 137.

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Premada Media, 2003), hal. 145-146.

⁴ Rahmi, Syarifah. "KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022).

membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai proses baru.⁵ Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya.⁶ Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 (Tentang Guru dan Dosen) adalah perlu adanya keterlibatan secara total dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas profesional. Tugas sebagai guru tidak boleh lagi dilakukan sambil lalu atau sebagai pekerjaan sampingan. Jabatan guru harus dipandang sebagai hidup “*a live career*”. Guru harus mengutamakan pelayanan kepada klien (peserta didik) yang membutuhkannya. Pelayanan yang dibutuhkan tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan.⁷

Guru yang profesional bukanlah guru yang dapat mengajar dengan baik, tetapi guru yang dapat mendidik. Untuk ini selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak mulia. Guru harus meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator,

⁵ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 61.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57.

⁷ M. Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2009), hal. 14.

dinamisator, fasilitator, evaluator, dan lain sebagainya.⁸

Pada abad 20 merupakan abad perubahan besar-besaran dalam berbagai aspek. Bidang Pendidikan, social, budaya, dan teknologi diantaranya adalah beberapa aspek yang memberikan andil perubahan dalam hal ini. Pendidikan khususnya terkait bidang karakter sedang menjadi perbincangan yang hangat. Sebagaimana pepatah "*Indonesia tidak kekurangan orang pintar, tapi kekurangan orang baik*". Inilah yang menjadi masalah kita bangsa Indonesia.

Pendidikan Agama Islam merupakan solusi yang tepat dalam mengarahkan peserta didik ke dalam suasana harmonis yang dicitaka-citakan bangsa Indonesia. Pendidikan Agama Islam sebagai sarana proteksi dalam memilah dan menyeleksi masuknya budaya asing terutama di era modern. Namun sebagai mata pelajaran yang terintegrasi ke banyak bidang, pembelajaran akidah kahlak merupakan satu-satunya mata pelajaran PAI yang cocok dalam mewadahi masalah karakter yang dibutuhkan Indonesia.

B. Pembahasan Hasil Pembelajaran

Akidah Akhlak berasal dari 2 kata, yaitu akidah dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Akidah berarti kepercayaan, dasar atau keyakinan pokok, sedangkan *Akhlak* berarti budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan secara etimologi bahasa Arab, kata Aqidah berawal dari kata '*aqada-yu'qidu-'aqidatan* yang berarti menghubungkan ujung sesuatu dengan ujung sesuatu yang lainnya sehingga menjadi suatu ikatan yang kuat dan sulit dibuka. Secara istilah Akidah Akhlak berarti suatu pembahasan menyangkut persoalan kepercayaan dasar dan budi pekerti manusia. Menurut Khalimi, dalam bukunya *Pembelajaran Akidah Akhlak* menyampaikan tentang pengertian Akidah Akhlak secara istilah yaitu pernyataan diri mengikatkan jiwa untuk mempercayai bahwa Allah saja yang berhak dipatuhi, diikuti, dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Premada, 2003), hal. 147.

berpedoman hidup kepada al-Qur'an dan sunah Rasul.⁹

Akidah merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, mu`amalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakin sebagai manifestasi dan konskuensi dari keamanan dan keyakinan hidup. Akidah membahas hubungan spesifik antara manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan tuannya. Berbeda dengan akhlak yang merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia. Akhlak mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan sesamanya maupun dengan alam. Hal ini menjadi acuan manusia itu sendiri sebagai sikap hidup dan kepribadian manusia dalam mengorganisir dan mengatur jalan kehidupannya dalam berbagai bidang kehidupan yang meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek pendidikan, sosial kemasyarakatan, politik, kekeluargaan, kebudayaan dan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga dan kesehatan, dan segala yang lainnya yang didasari oleh pondasi akidah yang kokoh.¹⁰

Selanjutnya Syamduddin Yahya secara terminologi, akidah dimaknai sebagai pokok dasar dan amal sebagai cabang-cabangnya.¹¹ Sedangkan Thoha dkk mengungkapkan bahwa akidah yang berasal dari kata jamak *aqoid* bermakna kepercayaan, yakni hal-hal yang diyakini oleh orang-orang muslim. Orang Islam menetapkan kebenarannya sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW. Mahrus menambahkan terminologi makna akidah sebagai pengikat, dan secara jamak dimaknai sebagai simpulan. Jadi secara sederhana makna akidah adalah sesuatu yang tersimpul dalam hati seseorang. Selanjutnya Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa '*aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk dan tidak dapat beralih padanya. Pada zaman Rasulullah *aqidah* bukanlah sebuah disiplin ilmu,

⁹ Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 51

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 213 tentang kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

¹¹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivis-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 155

meski demikian tidak terjadi paham-paham perbedaan karena beliau akan secara langsung menerangkan. Kata “*akidah*” seiring perkembangan waktu sejenis dengan kata tauhid dan kalam. Begitu juga dalam kontes keilmuan, ilmu akidah sejajar dengan ilmu tauhid dan ilmu kalam.

Menurut cendekiawan Islam Harun Nasution, sesungguhnya agama Islam adalah akidah, yang sama dengan Tauhid yaitu sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara mengesakan Allah atau ushuluddin yaitu ilmu yang membahas soal dasar-dasar agama, atau ilmu kalam yang mempelajari firman Allah dalam al-Qur’an. Adapun maksud Akidah, yakni setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa dan dengan hati menjadi tentram serta menjadi keyakinan bagi pemeluknya, tidak ada keraguan dan kebimbangan bagi pemeluknya.¹²

Akidah dipahami sebagai ilmu yang membahas dan mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan orang Islam tentang sifat-sifat dan kekuatan Allah swt. Mahrus mengungkapkan bahwa akidah atau tauhid adalah ilmu yang mengkaji persoalan tentang keesaan dan eksistensi Allah berikut unsur yang tercakup di dalamnya suatu kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.¹³

Kesimpulannya, perumusan pemaknaan kata akhlak dimaksudkan dengan hubungan yang timbul antara sang Pencipta (*khaliq*) dengan makhluknya, atau makhluk dengan sesamanya. Oleh karenanya perbuatan manusia yang dianggap sebagai manifestasi akhlak yaitu jika:

1. Perbuatan itu diulang beberapa kali dalam bentuk yang sama dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan; dan
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena didorong oleh emosi-emosi jiwanya bukan karena tekanan dari luar

Sehingga disimpulkan makna dari Akhlak yaitu kehendak jiwa manusia

¹² Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 123

¹³ Mahrus, *Akidah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), hal.5

yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak adalah perbuatan yang dengannya muncul secara tiba-tiba dan otomatis merespon kejadian secara natural. Sehingga disimpulkan makna dari Akhlak yaitu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak adalah perbuatan yang dengannya muncul secara tiba-tiba dan otomatis merespon kejadian secara natural.¹⁴

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merelasikannya ahlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Depertemen Agama RI, 2004, hal.22). Tujuan pembelajaran itu dijelaskan secara singkat berikut ini. (Khalimi, Pembelajaran Akdah dan Akhlak.

Pokok pembelajaran Akidah Akhlak memiliki masukan (kontribusi) dalam memberikan motifasi pada peserta didik agar mempelajari serta mengaplikasikan Akhlakul Karimah setra adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimananya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha" dan Qodar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asl-asma' al-husna dengan menunjukkan ciriciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya ditinjau dari

¹⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivis-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 157

kesiapan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan yang dimaksud selain itu adalah adanya keterpaduan pembelajaran agama dari segi tujuan pembelajaran, keterpaduan materi, dan keterpaduan proses.

Berikut dijabarkan tentang makna keterpaduan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Keterpaduan Tujuan adalah pencapaian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sesuai tujuan pendidikan. Dalam hal ini pihak yang bertanggungjawab dalam mewujudkannya adalah semua pemangku kepentingan pendidikan (stakeholders), yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat.
2. Keterpaduan Proses adalah keselarasan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak sangat menekankan tujuan pembelajaran agar siswa memiliki jiwa yang beriman dan bertaqwa
3. Keterpaduan materi ialah bahwa materi dalam pendidikan Akidah Akhlak memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran yang lain. Pengikat tujuan keterpaduan adalah kesamaan dalam tujuan pendidikan, diantaranya beriman dan bertaqwa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah pengetahuan,
- b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- c. Lebih mengembangkan keterampilannya,
- d. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e. Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

C. Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an.

Kemudian prinsip dasar akidah akhlak adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam menyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, Malaikat-Nya, rasul-Nya, hari kiamat, dan iman kepada takdir.

Prinsip-prinsip Akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlak al-mahmudah dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

Jelas bahwa hakekat pembelajaran dititik beratkan pada berlangsungnya

proses belajar dari siswa secara interaktif sehingga memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan bukan sekedar tranfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran juga ditekankan pada pengembangan dan penguasaan kompetensi tertentu oleh siswa. Hal demikian tentunya harus dipahami semua pihak terutama guru sebagai pelaksana di garis depan dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pada saat proses belajar berlangsung antara lain;

1. Prinsip Siswa Aktif

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan Aqidah akhlak.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Aqidah akhlak, Guru menegaskan siswa dengan kegiatan yang beragam, misalnya: Percobaan, Diskusi kelompok, Memecahkan masalah. Mencari informasi, Menulis laporan/cerita/puisi, Berkunjung keluar kelas Bambang Warsita (2008) menyatakan bahwa Penerapan prinsip partisipasi aktif dalam rancangan bahan ajar dan aktifitas dari guru didalam proses pembelajaran adalah dengan cara:

- 1) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkeaktifan dalam proses belajarnya.
 - 2) Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
 - 3) Memberi tugas individual atau kelompok melalui kontrol guru.
 - 4) Memberikan pujian verbal dan nonverbal terhadap siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
 - 5) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.
- Aunurrah.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Tujuan dalam belajar Aqidah akhlak diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak.

Berkenaan dengan motivasi ini ada beberapa prinsip yang seyogianya kita perhatikan.

- 1) Individu bukan hanya didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan biologi, sosial dan emosional. Tetapi disamping itu ia dapat diberi dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang dimiliki saat ini.
- 2) Pengetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha. Pengalaman tentang kegagalan yang tidak merusak citra diri siswa dapat memperkuat kemampuan memelihara kesungguhannya dalam belajar.
- 3) Dorongan yang mengatur perilaku tidak selalu jelas bagi para siswa. Contohnya seorang murid yang mengharapkan bantuan dari gurunya bisa berubah lebih dari itu, karena kebutuhan emosi terpenuhi daripada karena keinginan untuk mencapai sesuatu.
- 4) Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian seperti rasa rendah diri, atau keyakinan diri. Seorang anak yang termasuk pandai atau kurang juga bisa menghadapi masalah.

3. Prinsip Kesiapan (*Readiness*).

Proses belajar Aqidah akhlak dipengaruhi kesiapan murid, yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami

kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan dengan prinsip kesiapan ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seorang individu akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya bila tugas-tugas yang diberikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan, minat dan latar belakangnya.
- 2) Kesiapan untuk belajar harus dikaji bahkan diduga. Hal ini mengandung arti bila seseorang guru ingin mendapat gambaran kesiapan muridnya untuk mempelajari sesuatu, ia harus melakukan pengetesan kesiapan.
- 3) Jika seseorang individu kurang memiliki kesiapan untuk sesuatu tugas, kemudian tugas itu seyogianya ditunda sampai dapat dikembangkannya kesiapan itu atau guru sengaja menata tugas itu sesuai dengan kesiapan siswa.
- 4) Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan, misalnya dua orang siswa yang memiliki kecerdasan yang sama mungkin amat berbeda dalam pola kemampuan mentalnya.
- 5) Bahan-bahan, kegiatan dan tugas seyogianya divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor dari berbagai individu.

3. Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi dan kondisi saat ini. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami murid-muridnya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

Berkenaan dengan persepsi ini ada beberapa hal-hal penting yang harus kita perhatikan:

- 1) Setiap pelajar melihat dunia berbeda satu dari yang lainnya karena setiap pelajar memiliki lingkungan yang berbeda. Semua siswa tidak dapat melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama.
- 2) Seseorang menafsirkan lingkungan sesuai dengan tujuan, sikap, alasan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuannya.
- 3) Cara bagaimana seseorang melihat dirinya berpengaruh terhadap perilakunya. Dalam sesuatu situasi seorang pelajar cenderung bertindak sesuai dengan cara ia melihat dirinya sendiri.
- 4) Para pelajar dapat dibantu dengan cara memberi kesempatan menilai dirinya sendiri. Guru dapat menjadi contoh hidup. Perilaku yang baik bergantung pada persepsi yang cermat dan nyata mengenai suatu situasi. Guru dan pihak lain dapat membantu pelajar menilai persepsinya.
- 5) Persepsi dapat berlanjut dengan memberi para pelajar pandangan bagaimana hal itu dapat dilihat.
- 6) Kecermatan persepsi harus sering dicek. Diskusi kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengklasifikasi persepsi mereka.
- 7) Tingkat perkembangan dan pertumbuhan para pelajar akan mempengaruhi pandangannya terhadap dirinya.

4. Prinsip Tujuan

Tujuan Aqidah Akhlak harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan mengenai tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Tujuan seyogianya mewartahi kemampuan yang harus dicapai.
- 2) Dalam menetapkan tujuan seyogianya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat
- 3) Pelajar akan dapat menerima tujuan yang dirasakan akan dapat memenuhi kebutuhannya.

- 4) Tujuan guru dan murid seyogianya sesuai
- 5) Aturan-aturan atau ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah biasanya akan mempengaruhi perilaku.
- 6) Tingkat keterlibatan pelajar secara aktif mempengaruhi tujuan yang dicanangkannya dan yang dapat ia capai.
- 7) Perasaan pelajar mengenai manfaat dan kemampuannya dapat mempengaruhi perilaku. Jika ia gagal mencapai tujuan ia akan merasa rendah diri atau prestasinya menurun.
- 8) Tujuan harus ditetapkan dalam rangka memenuhi tujuan yang nampak untuk para pelajar. Karena guru harus dapat merumuskan tujuan dengan jelas dan dapat diterima para pelajar.

5. Prinsip Transfer dan Retensi

Belajar Aqidah akhlak dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru". Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Prosesa tersebut dikenal dengan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.

Berkenaan dengan proses transfer dan retensi ada beberapa prinsip yang harus kita ingat.

- 1) Tujuan belajar dan daya ingat dapat memperkuat retensi. Usaha yang aktif untuk mengingat atau menugaskan sesuatu latihan untuk dipelajari dapat meningkatkan retensi.
- 2) Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- 3) Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis dimana proses belajar itu terjadi. Karena itu latihan seyogianya dilakukan dalam suasana yang nyata.
- 4) Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang baik. Suasana belajar yang dibagi ke dalam unit-unit kecil waktu dapat menghasilkan proses belajar dengan retensi yang lebih baik daripada proses belajar

yang berkepanjangan. Waktu belajar dapat ditentukan oleh struktur-struktur logis dari materi dan kebutuhan para pelajar.

5) Penelaahan bahan-bahan yang faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi dan nilai transfer.

6. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar Aqidah akhlak itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif.

- a) Perhatian harus dipusatkan kepada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses-proses belajar kognitif terjadi. Dalam hubungan ini pelajar perlu mengarahkan perhatian yang penuh agar proses belajar kognitif benar-benar terjadi.
- b) Hasil belajar kognitif akan bercorak sesuai dengan taraf dan jenis perbedaan individual yang ada.
- c) Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata, kemampuan membaca, kecakapan dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif.
- d) Pengalaman belajar harus diorganisasikan ke dalam satuan-satuan atau unit-unit yang sesuai.
- e) Bila menyajikan konsep, kebermaknaan dari konsep amatlah penting. Perilaku mencari, penerapan, pendefinisian resmi dan penilaian sangat diperlukan untuk menguji bahwa suatu konsep benar-benar bermakna.
- f) Dalam pemecahan masalah para pelajar harus dibantu untuk mendefinisikan dan membatasi lingkup masalah, menemukan

informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah dan memungkinkan berpikir menyebar (divergent thinking).

- g) Perhatian terhadap proses mental yang lebih daripada terhadap hasil kognitif dan afektif akan lebih memungkinkan terjadinya proses pemecahan masalah, analisis, sintesis dan penalaran.

7. Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru". Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut diatas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar afektif.

- a) Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek afektif.
- b) Hal bagaimana para pelajar menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif.
- c) Suatu waktu, nilai-nilai yang penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hayat. Nilai, sikap dan perasaan yang tidak berubah akan tetap melekat pada keseluruhan proses perkembangan.
- d) Sikap dan nilai sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain dan bukan hasil dari belajar langsung.
- e) Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.
- f) Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok.
- g) Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat. Pelajar yang memiliki kesehatan mental yang baik akan dapat belajar lebih mudah daripada yang memiliki masalah.

h) Belajar afektif dapat dikembangkan atau diubah melalui interaksi guru dengan kelas.

8. Proses Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik. Berkenaan dengan hal itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

1. Didalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi dalam kemampuan dasar psikomotor.
2. Perkembangan psikomotor anak tertentu terjadi tidak beraturan.
3. Struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor.
4. Melalui bermain dan aktivitas nonformal para pelajar akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakannya lebih baik.
5. Dengan kematangan fisik dan mental kemampuan pelajar untuk memadukan dan memperhalus gerakannya akan lebih dapat diperkuat.

9. Proses Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya. Berkenaan dengan evaluasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

1. Evaluasi memberi arti pada proses belajar dan memberi arah baru pada pelajar.
2. Bila tujuan dikaitkan dengan evaluasi maka peran evaluasi begitu penting bagi pelajar.

3. Latihan penilaian guru dapat mempengaruhi bagaimana pelajar terlibat dalam evaluasi dan belajar.
4. Evaluasi terhadap kemajuan pencapaian tujuan akan lebih mantap bila guru dan murid saling bertukar dan menerima pikiran, perasaan dan pengamatan.

D. Kegunaan-Kegunaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kegunaan dalam pembelajaran, dikembangkan materi akidah akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peran guru di sini merupakan panutan untuk siswanya, bukan hanya ilmu yang ditransferkan, tapi perilaku sehari-hari perlu diimplementasikan. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.¹⁵

Keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan metode keteladanan merupakan Teknik pembelajaran dengan cara memberikan contoh atau

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 67

teladan yang baik. Cara ini sangat efektif diterapkan dalam Pendidikan untuk pembentukan akhlak siswa, maka pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi siswa dalam segala hal, misalnya sikap lembut dan kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, bijaksana, disiplin, jujur, ramah, rapi, dan semua sikap terpuji sesuai dengan misi yang diembannya sebagai pendidik. Karena Pendidikan akhlak dan lainnya merupakan tanggung jawab semua pendidik, dan eluruh pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik dimata siswa.

Prinsip ini terliha dari perilaku Rasulullah saw yang memiliki nilai edukatif akhlak. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21, “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allha.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa untuk terbentuk siswa berakhlak, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip atau teori saja, tetapi yang terpenting bagi siswa adalah figur yang menampilkan keteladanan dalam menerapkan prinsip atau teori tersebut. Karena sebanyak apapun teori yang diberikan tanpa disertai contoh teladan ibarat kata tanpa makna. Sungguh miris seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan kita dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya “*Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidaklah kamu pikirkan*”.

Dari firman Allah swt tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak cukup mampu memberikan perintah atau teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus bisa menjadi teladan siswanya sehingga dapat mengikuti tanpa merasa ada paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor penting dan sangat menentukan dalam

pembentukan akhlak siswa.

Pembelajaran adalah hal yang penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan. Hal tersebut dikarenakan dengan pembelajaran manusia mampu menjadikan harkat martabat dirinya menuju pola berfikir yang lebih maju dan ilmiah. Pembelajaran bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Lembaga atau instansi yang menyediakan pembelajaran banyak dijumpai, contohnya sekolah, lembaga kursus, lembaga les dan lain-lain. Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai pendidikan. Dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak proses pembelajaran dapat diarahkan menuju kemampuan peserta didik untuk memahami rukun iman untuk dijadikan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal untuk bermasyarakat. Berkaitan dengan pendidikan yang berlandaskan ketuhanan, pendidikan aqidah dan akhlak merupakan upaya untuk menanamkan ajaran Agama Islam kepada manusia agar tercermin pribadi muslim yang baik. Selain dipelajari, aqidah dan akhlak tersebut wajib diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Akhlak adalah untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam terutama dalam Aqidah dan Akhlak. Aqidah adalah salah satu bentuk peraturan dari agama yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, atau yang berkaitan dengan kegiatan beribadah (Ginanjari & Kurniawati, 2017). Setiap manusia pasti memiliki keyakinan tentang kehidupannya sendiri. Dalam hal ini adalah kepercayaan beragama. Kepercayaan beragama merupakan pondasi yang dapat membentuk pribadi manusia yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka ayat dapat dijadikan dasar dalam Aqidah adalah dalam firman Allah pada surat An-Nisaa ayat 135.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka

Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisaa, 4:135). Dari berbagai penjelasan di atas mengenai Aqidah, dapat disimpulkan bahwa Aqidah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan keimanan, karena pokok ajarannya sama. Yaitu tentang kepercayaan kepada Rukun Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Premada Media, 2003.
- Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivis-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivis-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- M. Sulthon, *Membangun Semangat Kerja Guru*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2009.

Mahrus, *Akidah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah,

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 213 tentang kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Rahmi, Syarifah. "KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam 16, no. 1 (2022).

Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006).